



Pendampingan KALASI (Kenali, Cegah dan Atasi) Penyakit ISPA Pada Orang Tua dan Balita di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan

Ruslan Majid¹⁾, Siti Rabbani K²⁾, Putu Eka Meiyana³⁾, Zainab Hikmawati⁴⁾
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo
email: ruslanmajid755@gmail.com

ABSTRAK

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, jumlah kasus ISPA pada tahun 2021 dan 2022 mencapai 115.331 kasus, menjadikannya sebagai salah satu dari sepuluh penyakit tertinggi di provinsi tersebut. Kondisi lingkungan Desa Wawatu yang berdebu dari hasil kegiatan pengolahan batu alam (memecah batu) menjadi penyebab angka kejadian ISPA tinggi. Kegiatan ini bertujuan untuk Pendampingan upaya Kenali, Cegah dan Atasi Penyakit ISPA dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat khususnya orang tua dan balita. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan metode pendekatan, yaitu berkoordinasi pihak kecamatan setempat untuk menganalisis situasi, mendapatkan dukungan, dan izin pelaksanaan kegiatan, pendampingan pemberian pengetahuan dan edukasi mengenai cara mengenali, mencegah dan mengatasi Penyakit ISPA pada Orang Tua dan Balita di Desa Wawatu. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa hasil *pre-test* dan *post test* terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan pendampingan kalasi (kenali, cegah dan atasi) penyakit ISPA pada orang tua dan balita. Hasil pendampingan kalasi (kenali, cegah dan atasi) penyakit ISPA pada orang tua dan balita masyarakat tertarik dengan Booklet, poster dan materi penyuluhan yang telah di berikan oleh tim PKM. Terbukti dengan nilai *post test* meningkat yaitu *Positive Ranks* sebanyak 46, Hal ini ini menunjukkan bahwa sebanyak 46 responden mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi dengan media *Booklet* dan Poster, masyarakat antusias bertanya, banyak masyarakat yang hadir serta *Booklet* dan poster diberikan kepada masyarakat.

Kata Kunci : KALASI; ISPA; Orang Tua; Balita

ABSTRACT

The Provincial Health Office of Southeast Sulawesi reported a total of 115,331 cases of Acute Respiratory Infections (ARI) in 2021 and 2022, ranking it as the top disease in the province. The dusty environmental conditions in Wawatu Village, resulting from stone processing activities (stone breaking), contribute to the high incidence of ARI. This activity aims to support efforts to Recognize, Prevent, and Address ARI by providing knowledge and skills to the community, particularly to parents and toddlers. The implementation method to achieve the goals of this community service involved coordinating with local district authorities to analyze the situation, obtain support, and secure permission for the activities. The program included providing knowledge and education on how to recognize, prevent, and address ARI among parents and toddlers in Wawatu Village. The results of this service indicate that there was an improvement in respondents' knowledge, as shown by the pre-test and post-test results after the "Recognize, Prevent, and Address" (Kalasi) intervention for ARI among parents and toddlers. The community showed interest in the booklets, posters, and educational materials provided by the PKM team. This was evidenced by the post-test scores, which showed 46 positive ranks, indicating that 46 respondents experienced increased knowledge after the intervention with the booklets and posters. The community was enthusiastic, actively asking questions, and many attended the sessions, with booklets and posters distributed to the public.

Keywords: KALASI; ISPA; Parent; Toddlers

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v3i1.455>



Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak-anak di negara-negara berkembang. Risiko yang ditimbulkan oleh ISPA pada balita meliputi kemungkinan gagal napas dan gagal jantung. Setiap tahun, ISPA diperkirakan menyebabkan sekitar empat dari lima belas juta kematian anak di bawah usia 5 tahun terjadi, dengan dua pertiga di antaranya dialami oleh bayi. ISPA merupakan infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme, seperti bakteri dan virus, yang memasuki saluran pernapasan atas maupun bawah, dan dapat berlangsung hingga 14 hari (Dita *et al.*, 2021).

ISPA dapat berdampak terhadap saluran pernapasan, baik yang atas (hidung) maupun yang bawah (alveoli), dan dapat mengakibatkan timbulnya penyakit yang berkisar dari ringan hingga parah, bahkan berisiko fatal (Salfa *et al.*, 2023). Penyakit ini menular dari satu individu ke individu lainnya, dengan gejala yang biasanya muncul dalam waktu beberapa jam atau dengan cepat hingga beberapa hari. Umumnya gejala yang sering muncul termasuk demam, batuk, sakit tenggorokan, pilek, dan kesulitan bernapas (Cornelis *et al.*, 2023).

ISPA dibagi menjadi dua kategori: Infeksi Saluran Pernapasan Atas dan Infeksi Saluran Pernapasan Bawah. Pneumonia adalah jenis infeksi saluran pernapasan bawah yang paling umum, dan sebagian besar kematian akibat ISPA pada anak-anak disebabkan oleh infeksi ini. Oleh karena itu, infeksi saluran pernapasan bawah (pneumonia) perlu mendapatkan perhatian serius karena tingginya angka kematian (Case Fatality Rate) serta dampaknya terhadap morbiditas dan mortalitas di negara berkembang (Eva *et al.*, 2014).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020), ISPA adalah penyakit menular yang dapat menyebabkan berbagai tingkat keparahan, dari ringan hingga berat dan mematikan, tergantung pada patogen penyebab, faktor individu, dan kondisi lingkungan. ISPA adalah salah satu penyebab utama kematian pada balita di dunia, dengan angka kematian yang lebih tinggi dibandingkan masalah kesehatan lainnya seperti malaria, AIDS dan campak, sehingga sering disebut sebagai "Pandemi yang Terlupakan." WHO mengungkapkan bahwa ISPA tetap menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Pada tahun 2016, insiden ISPA di Afrika dan Asia diperkirakan menyebabkan lebih dari 40 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada balita, dengan angka kematian berkisar antara 15% hingga 20% per tahun (WHO, 2016). Di tahun 2017, sekitar 49% dari kematian anak di bawah lima tahun terjadi di Afrika, dan 24% di Asia Tenggara. Pada tahun 2018, diperkirakan 21,7% hingga 40% dari total kematian anak akibat ISPA di seluruh dunia terjadi di negara-



negara seperti Kenya, India, Bangladesh, Nepal, Thailand, Uruguay, Indonesia, Nigeria, Filipina, dan Kolombia (Solomon *et al.*, 2018).

Di Indonesia, ISPA merupakan salah satu penyebab terjadinya mortalitas pada bayi dan balita. Selain itu, ISPA sering masuk dalam daftar 10 penyakit terbanyak yang dirawat di rumah sakit. Tingkat kejadian ISPA di Indonesia masih cukup tinggi, terutama di kalangan balita, dengan angka morbiditas mencapai 3% dan angka mortalitas akibat penyakit ini mencapai 15,5% (Kiki *et al.*, 2018). Berdasarkan dari data-data yang telah di temukan, tahun 2021 sampai 5 2023 ISPA terus meningkat dan sudah menembus 200 ribu kasus (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, jumlah kasus ISPA pada tahun 2021 dan 2022 mencapai 115.331, menjadikannya sebagai penyebab utama dalam daftar 10 penyakit tertinggi di provinsi tersebut (Dinkes Provinsi Sultra, 2022).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut adalah penyakit yang tidak boleh diabaikan dalam pelayanan kesehatan, termasuk di puskesmas. ISPA berada di peringkat teratas, sehingga memerlukan perhatian yang serius. Data dari Puskesmas Lalowara menunjukkan bahwa ISPA adalah penyakit yang paling banyak ditemui. Untuk menangani penyakit ini, diperlukan kolaborasi lintas program dan sektor, serta partisipasi dari kader kesehatan dan Masyarakat (Puskesmas Lalowara, 2022).

Desa wawatu adalah sebuah desa yang berada di bagian wilayah Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. Desa Wawatu berjarak 8,0 km dari pusat pemerintahan kecamatan, dan berjarak dari pusat pemerintahan 29,8 km, dengan topografi berada di daerah pesisir Pantai dan perbukitan, dengan luas 22,8 km², desa ini mencakup 12% dari total wilayah Kecamatan Moramo Utara, menjadikannya sebagai desa terluas ketiga di kawasan tersebut.

Hasil survei pendahuluan di Desa Wawatu Kabupaten Konawe Selatan ditemukan bahwa kondisi lingkungan yang banyak debu dari hasil kegiatan pengolahan batu alam (memecah batu) menjadi penyebab kejadian ISPA di Desa Wawatu cukup tinggi. Mayoritas Masyarakat yang tinggal di Desa Wawatu bermata pencaharian sebagai pemecah batu alam. Pada saat mereka bekerja banyak masyarakat tidak menggunakan masker dan diperparah dengan aktivitas kendaraan truk pengangkut batu yang lewat didepan rumah mereka membuat banyak debu berterbangan sehingga dikhawirkan bisa masuk kedalam rumah warga dan terhirup. Sehingga, perlu upaya pendampingan dalam mengenali, mencegah, dan mengatasi penyakit ISPA.



Upaya pendampingan yang dilakukan antara lain dengan memberikan edukasi kesehatan kepada orang tua balita terkait penyakit ISPA dengan tujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali, cegah dan atasi penyakit ISPA di Desa Wawatu. Merujuk pada penjelasan masalah sebelumnya, kami dari Program Kemitraan Masyarakat Internal Universitas Halu Oleo (PKMI-UHO) tertarik untuk berkontribusi dalam mengatasi permasalahan ISPA di Desa Wawatu. Kami akan melaksanakan pendampingan KALASI (Kenali, Cegah, dan Atasi) Penyakit ISPA bagi orang tua dan balita di Desa Wawatu, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan untuk mencapai tujuan dari pengabdian masyarakat ini dengan melakukan metode pendekatan pelatihan secara langsung, yaitu berkoordinasi pihak kecamatan setempat untuk menganalisis situasi, mendapatkan dukungan, dan izin pelaksanaan kegiatan, pendampingan pemberian pengetahuan dan edukasi mengenai cara mengenali, mencegah dan mengatasi Penyakit ISPA pada Orang Tua dan Balita di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Pemberian penguatan pengetahuan dan edukasi mengenai cara mengenali penyakit ISPA pada Orang Tua dan Balita di Desa Wawatu, langkah-langkah/kegiatan mencegah penyakit ISPA, peran serta yang diharapkan dari orang tua balita terkait upaya mengatasi penyakit ISPA yang ada di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan.

Tahapan pelaksanaan pengabdian Masyarakat yaitu, persiapan surat menyurat dilakukan pada bulan Juni 2024, pelaksanaan kegiatan Penguatan KALASI (Kenali, Cegah dan Atasi) Penyakit ISPA Pada Orang Tua dan Balita serta Diskusi dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2024 dan Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner *pre-post test* sebelum dan sesudah diberi intervensi poster dan *booklet*.

Hasil dan Pembahasan

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pendampingan KALASI (Kenali, Cegah dan Atasi) Penyakit ISPA Pada Orang Tua dan Balita yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2024 Di Desa Wawatu Kecamatan Moaramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Pelaksanaan kegiatan telah melalui permohonan izin administrasi

dengan pihak Pemerintah Daerah dan sebelumnya telah dilakukan koordinasi tentang rencana pelaksanaan kegiatan pendampingan.

Pendampingan ini dilakukan dengan menjelaskan mengenai kalasi (kenali, cegah dan atasi) penyakit ISPA pada orang tua dan balita (definisi, penyebab, tanda, gejala, penularan, dan cara pencegahan ISPA), pendampingan ini menggunakan bantuan media *booklet* dan poster tentang kalasi (kenali, cegah dan atasi) penyakit ISPA pada orang tua dan balita.

Adanya pengaruh penggunaan media *Booklet* dan Poster terhadap peningkatan pengetahuan ibu yang mempunyai balita disebabkan karena informasi yang termuat didalam media *Booklet* dan Poster mudah di pahami oleh responden dan media ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah isi dalam *Booklet* dan Poster yang menyajikan gambar, tulisan, dan warna menarik. Hal ini membuat pembaca tertarik untuk membacanya. Selain itu, *Booklet* dan Poster dapat dibaca berulang kali, sehingga pesan yang disampaikan dapat terserap secara maksimal.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan KALASI (Kenali, Cegah dan Atasi) ISPA

Penyuluhan kalasi (kenali, cegah dan atasi) penyakit ISPA pada orang tua dan balita dilakukan dengan ketua tim dan anggota tim pengabdian kepada masyarakat dengan materi mengenai definisi, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan dan pencegahan ISPA. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan ancaman kesehatan yang signifikan, terutama bagi anak-anak di bawah usia lima tahun, karena dapat berpotensi menyebabkan kematian. ISPA umumnya terjadi pada bayi, balita, dan anak-anak.

Tabel 1 Hasil Uji *wilcoxon Signed ranks T-Tes* Pengetahuan

Variabel	Kategori	N
Pengetahuan <i>Pre-test</i> dan <i>post test</i>	<i>Negative Ranks</i>	8
	<i>Positive Ranks</i>	33
	<i>Ties</i>	9
	Total	50
	<i>p-value</i>	0,000

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *Positive Ranks* pada *Pre-test* dan *post test* variabel pengetahuan sebanyak 33, Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 33 responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi dengan media *Booklet* dan Poster, sedangkan nilai *Ties* sebanyak 9 orang artinya memiliki nilai yang sama baik sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post test*) pemberian intervensi dengan media *Booklet* dan Poster.



Gambar 2. *Booklet KALASI*

Adapun hasil Uji *wilcoxon Signed ranks T-Tes* dalam menentukan p-value terhadap efektifitas media *Booklet* dan Poster terhadap peningkatan pengetahuan tentang kalasi (kenali, cegah dan atasi) penyakit ISPA pada orang tua dan balita di Desa Wawatu Kecamatan Moaramo Utara Kabupaten Konawe Selatan diperoleh $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak. Sehingga terdapat efektifitas penggunaan media *Booklet* dan Poster terhadap peningkatan pengetahuan tentang kalasi (kenali, cegah dan atasi) penyakit ISPA pada orang tua dan balita.

Tabel 2 Hasil Uji *wilcoxon Signed ranks T-Tes* Sikap

Variabel	Kategori	N
Pengetahuan <i>Pre-test</i> dan <i>post test</i>	<i>Negative Ranks</i>	8
	<i>Positive Ranks</i>	33
	<i>Ties</i>	9
	Total	50
	<i>p-value</i>	0,000

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Negative Ranks* dari skor *Pre-test* dan *post test* sikap yaitu 1, Hal ini ini menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang responden tidak mengalami peningkatan setelah dilakukan intervensi dengan media *Booklet* dan Poster, dan untuk nilai positive ranks yaitu 46 di mana terdapat 46 orang responden yang mengalami peningkatan sikap setelah di beri intervensi dengan media *Booklet* dan Poster. sedangkan nilai *Ties* sebanyak 3 artinya sebanyak 3 orang memiliki nilai yang sama baik sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post test*) pemberian intervensi dengan media *Booklet* dan Poster.



Gambar 3. Poster KALASI

Adapun hasil Uji *wilcoxon Signed ranks T-Tes* dalam menentukan p-value terhadap efektifitas media *Booklet* dan Poster terhadap peningkatan sikap tentang kalasi (kenali, cegah dan atasi) penyakit ISPA pada orang tua dan balita di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan di peroleh $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak.



Sehingga terdapat efektifitas penggunaan media *Booklet* dan Poster terhadap peningkatan pengetahuan tentang tentang tentang kalasi (kenali, cegah dan atasi) penyakit ISPA pada orang tua dan balita.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah peradangan akut pada saluran pernapasan atas dan bawah yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau riketsia. Infeksi ini dapat terjadi dengan atau tanpa disertai radang pada parenkim paru (Fauziah *et al.*, 2023). Infeksi saluran pernapasan atas dapat menimbulkan gejala seperti pilek, hidung tersumbat, gatal di mata dan hidung, sakit tenggorokan, batuk, demam, kelelahan, dan sesak napas. Infeksi saluran pernapasan bawah, yang melibatkan trakea, bronkus, hingga alveolus, dapat menyebabkan penyakit seperti pneumonia, bronkitis, dan infeksi pernapasan lainnya (Fadila & Siyam 2022).

Penyakit ISPA dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah (BBLR), status imunisasi, serta asupan ASI dan vitamin. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kepadatan populasi, polusi udara, jenis hunian, ventilasi, tingkat kelembaban, usia ibu, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan (Anto *et al.*, 2023).

Prevalensi penderita ISPA pada balita berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kendari didapatkan sebesar 47,43% pada tahun 2019, 53,15% pada tahun 2020, 70,57% pada tahun 2021 dan 79,50% pada tahun 2022. Sepanjang Januari hingga September 2023, Dinas Kesehatan Kota Kendari mencatat, 10.850 Kasus penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Setiap tahun, kasus ISPA di Kota Kendari selalu termasuk dalam kategori penyakit terbesar. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap penyakit ini, terutama dalam kondisi cuaca ekstrem seperti sekarang.

Tindakan pencegahan yang disarankan adalah tetap berada di dalam ruangan jika tidak ada keperluan di luar, untuk menghindari paparan debu dan sinar matahari yang berlebihan. Selain itu, penting untuk meningkatkan asupan air putih, mengenakan pakaian yang nyaman dan dapat menyerap keringat, serta meningkatkan imunitas tubuh dengan mengelola stres. Disarankan juga untuk memperbanyak konsumsi makanan sehat, mengurangi makanan cepat saji, dan memilih makanan yang kaya akan protein, vitamin, dan mineral.

Salah satu tujuan Millenium Development Goals (MDGs) adalah mengurangi angka kematian bayi dan balita. Namun, berdasarkan hasil pencapaian MDGs 2000-2015, indikator ini belum tercapai di Indonesia, dan hal ini memerlukan upaya serius untuk diselesaikan.



Mengingat bahwa ISPA pneumonia adalah penyebab utama kematian pada bayi dan balita di negara ini, penanggulangan penyakit ini sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, perencanaan program pengendalian ISPA harus dilakukan dengan baik dan sesuai dengan pedoman Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia, di mana peran pemerintah provinsi sangat krusial. Program pengendalian ISPA, terutama pneumonia, di tingkat provinsi harus didasarkan pada analisis situasi yang mencakup jumlah kasus, distribusi, serta karakteristik dan faktor-faktor yang berkontribusi pada kondisi penyakit tersebut (Yasmin & Rasyid, 2020).

Program pemerintah untuk mengatasi ISPA adalah Program Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Program P2 ISPA), yang bertujuan menurunkan angka penyakit menular yang dapat berujung pada kematian, khususnya infeksi saluran pernapasan akut. Langkah-langkah dalam program ini meliputi: 1) Koordinasi pelaksanaan P2 untuk penyakit ISPA, 2) Advokasi dan sosialisasi mengenai program P2 ISPA, 3) Penggunaan media komunikasi dan edukasi untuk pencegahan serta pengendalian ISPA, 4) Pendidikan dan pelatihan tentang pencegahan dan pengendalian penyakit ISPA, serta 5) Supervisi dalam upaya pencegahan dan pengendalian ISPA. Fokus utama pengendalian ISPA adalah pneumonia, karena penyakit ini berkontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian balita. Kegiatan yang dilakukan mencakup deteksi dini dan penanganan kasus pneumonia pada balita (Ananda & Budyanra. 2024)

Untuk memastikan bahwa intervensi dapat berlanjut secara berkelanjutan, tim PKM UHO juga mengembangkan dukungan pendampingan untuk sosialisasi, yaitu memberikan booklet dan poster ISPA sebagai media yang bisa meningkatkan kesadaran. Booklet adalah buku kecil berukuran setengah kuarto dan tipis, dengan maksimal 30 lembar bolak-balik, yang berisi tulisan dan gambar.(Nizam, 2022). Sedangkan Poster merupakan bentuk seni publik yang kuat dan berpengaruh, menarik perhatian serta efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat yang luas, beragam, dan selalu berubah (Utoyo, 2020). Media yang digunakan saat sosialisasi di masyarakat yaitu *Booklet* dan poster agar masyarakat dapat mengingat dan menyebarkan informasi terkait ISPA.



Gambar 4. Kegiatan pemberian materi KALASI (Kenali, Cegah dan Atasi) ISPA

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post test* terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi kalasi (kenali, cegah dan atasi) penyakit ISPA pada orang tua dan balita. Hasil sosialisasi kalasi (kenali, cegah dan atasi) penyakit ISPA pada orang tua dan balita masyarakat tertarik dengan Booklet, poster dan materi penyuluhan yang telah di berikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Terbukti dengan ;

1. Nilai *post test* meningkat
2. Masyarakat antusias bertanya
3. Banyak masyarakat yang hadir
4. *Booklet* dan poster diberikan kepada masyarakat

Ibu Kepala Desa mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbukti dengan perkataan dari Ibu Kepala Desa “saya mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini karena didesa saya tinggi angka penyakit ISPA dan perlu pencegahan agar masyarakat saya sehat tidak terkena ISPA dan saya masyarakat agar menempel poster yang telah dibagikan di rumah masing-masing”. Respon dari masyarakat yang hadir pada saat Pendampingan KALASI Penyakit ISPA mereka menyatakan bahwa pengetahuan mereka semakin bertambah terkait pencegahan dan cara mengatasi ISPA setelah diberikan pendampingan dengan menggunakan bantuan media *booklet* dan poster.

Kesimpulan

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran dalam Kenali, Cegah dan Atasi penyakit ISPA Terbukti dengan nilai *post test* meningkat yaitu *Positive Ranks* sebanyak 46, hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 46 responden mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi dengan media *Booklet* dan Poster sebagai langkah nyata mendukung terwujudnya penurunan angka kejadian penyakit ISPA di Desa Wawatu.



Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyukseskan kegiatan PKM Desa Sehat Binaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo di Desa Wawatu, Kecamatan Moramo Utara. Ucapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada seluruh warga Desa Wawatu atas keramahan, antusiasme, dan partisipasi aktif mereka dalam berbagai program dan kegiatan PKM. Dukungan penuh dari staf Desa Wawatu, Ibu Camat Moramo Utara, dan LPPM Universitas Halu Oleo menjadi pilar penting bagi kelancaran dan keberhasilan PKM ini. Semoga sinergi dan kolaborasi yang terjalin selama PKM dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi Desa Wawatu serta Universitas Halu Oleo.

Daftar Pustaka

- Ananda & Budyandra. 2024. *Determinants of Pneumonia Status in Under-Five Children in Indonesia*. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, vol. 9, no. 2, pp. 122-130, Aug. 2024. <https://doi.org/10.14710/jekk.v9i2.11775>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. 2022. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2022*. Kendari.
- Dita Lazamidarmi, Rico Januar Sitorus, and Heru Listiono. 2021, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 299.
- Eva Supriatin, Oktaviani, Irma, Sri Hayati. 2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Isipa) Pada Balita Di Puskesmas Garuda Kota Bandung*.
- Fadila, F.N. & Siyam, N., 2022. Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(4), 320–331.
- Fauziah, D.R. & Fajariyah, N., 2023. Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah dan Perilaku Orang Tua terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kelurahan Cipedak-Jakarta Selatan, *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(2), 408–425.
- Nizam & Sukmawarti. 2022. Pengembangan Media Pembelajaran Booklet Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Di Sekolah Dasar Kelas V. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 4(1).
- Puskesmas Lalowara. 2022. *Profil Puskesmas Lalowara Tahun 2022*. Kecamatan Moramo Utara. Kabupaten Konawe Selatan.
- Salfa Billa Novina Suhada, Cornelis Novianus, and Ikhwan Ridha Wilti. 2023. Environmental Occupational Health and Safety Journal Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa pada Balita. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3(2), 115.



- Solomon, O.O., Olusola Odu, O., Amu, E.O., Solomon, O.A., Bamidele, J.O., Emmanuel, E., Adetokunbo, S. & Parakoyi, B.D., 2018, *GLOBAL JOURNAL OF MEDICINE AND PUBLIC HEALTH 1* *www Prevalence and risk factors of acute respiratory infection among under fives in rural communities of Ekiti State, Nigeria*, vol. 7.
- Utoyo, A.W., 2020, Analisis Komunikasi Visual Pada Poster Sebagai Media Komunikasi Mendorong Jarak Sosial Di Jakarta Saat Epidem Covid 19', 4(1), 35–42.
- WHO. Severe Acute Respiratory Infections Treatment Centre. Practical manual to set up and manage a SARI treatment centre and a SARI screening facility in health care facilities. World Heal Organ. 2020; (March):120. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331603/WHO-2019-nCoV-SARI_treatment_cente_r-2020.1-eng.pdf.